

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Keberagaman suku bangsa di dunia tentunya memiliki perbedaan dalam keberagaman suku bangsa antara satu dengan yang lainnya dimulai dari kepercayaan, bahasa hingga adat istiadat yang berasal dari antara di Benua Afrika, Amerika, Eropa, Australia dan Asia (Pram, 2013). Indonesia merupakan bagian dari Benua Asia dimana masyarakatnya dikenal memiliki banyak unsur-unsur berbeda dengan keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat namun hal tersebut dapat dicerminkan sesuai dengan semboyan yang dimiliki yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Hidayat, 2017).

Keberagaman budaya ini memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mengalami *culture shock* di lingkungan barunya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). *Culture shock* sering dialami oleh mahasiswa yang belajar di luar daerahnya bahkan di luar negaranya, banyaknya populasi mahasiswa dengan identitas keberagaman budaya di lingkungan perguruan tinggi menimbulkan nuansa multikultural (Devinta & Hendrastomo, 2015). Mahasiswa berasal dari luar Jawa sering mengalami *culture shock* atau *culture shock* yang biasanya terjadi pada semester awal perkuliahan dan memiliki tantangan untuk beradaptasi dengan

kebudayaan yang baru (Devinta & Hendrastomo, 2015). *Culture shock* menjadi tuntutan individu terhadap penyesuaian yang berada pada tingkat kognitif, sosio-emosional, perilaku dan psikologi yang dialami masyarakat pada budaya yang berbeda (Goldstein & Keller, 2015).

Bentuk dari *culture shock* tersebut dialami oleh mahasiswa tingkat satu seperti perbedaan cara berpakaian, berbicara, makanan, relasi interpersonal, cara belajar, cara berinteraksi dan sebagainya (Indrianie, 2012). Adanya reaksi normal mahasiswa menemukan perbedaan budaya mengakibatkan mahasiswa memiliki keraguan dengan berprasangka buruk dalam berinteraksi terhadap kebudayaan yang baru ditemui hingga timbulnya penilaian terhadap kebudayaan pada diri mahasiswa yang dari luar daerah, kemudian memandang rendah kebudayaan lingkungan barunya dan dapat menimbulkan konflik jika proses sosialisasi individu dalam penyesuaian diri terhadap budaya tidak berjalan lancar (Marshall & Mathias, 2016).

Pada dasarnya pemahaman penyesuaian diri mahasiswa baru akan muncul dikarenakan adanya kebiasaan mahasiswa dalam berbagai aspek selama mahasiswa terus berinteraksi di lingkungan barunya (Devito, 2011). Mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah dapat mengalami masalah psiko-sosial seperti stress dan masalah interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri (Siregar & Kustanti, 2018). Manifestasi terjadi saat individu mengalami *culture shock* dalam menyesuaikan dirinya menggambarkan respon yang negatif seperti depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami antar individu di lingkungan budaya yang baru (Oberg, 1960). Menurut Niam (2009) terdapat beberapa gejala *culture shock*

yang di alami oleh individu di lingkungan baru seperti individu mengalami kesepian, kesedihan, kesulitan untuk tidur, adanya gegar perilaku, mengalami tekanan, depresi, cepat marah, dan merasa kurang percaya diri.

Hal ini di dukung oleh penelitian Nurfitriana (2016) yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama angkatan 2015/2016 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mendapatkan hasil 66% mahasiswa kesulitan ketika beradaptasi dan membangun hubungan sosial dengan teman baru.

Data awal yang peneliti ambil dari *Student Service* Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta bagian barat (2020) diperoleh data mahasiswa keperawatan yang keluar pada tahun pertama perkuliahan angkatan 2014 sejumlah tujuh orang, angkatan 2015 sejumlah lima orang, angkatan 2016 sejumlah 12 orang, angkatan 2017 sejumlah tujuh orang, angkatan 2018 terdapat 22 orang (Fakultas Keperawatan). Saat ini mahasiswa tingkat satu angkatan 2019 saat pertama kali datang ke Fakultas Keperawatan sejumlah 353 orang, setelah enam bulan berjalan terdapat 15 orang yang keluar sehingga saat ini mahasiswa tingkat satu angkatan 2019 tersisa sejumlah 338 orang (Fakultas Keperawatan).

Hal yang menyebabkan mahasiswa keluar dari Fakultas Keperawatan didasari dengan dua alasan yaitu masalah akademik dan non akademik. Pada angkatan 2014 didapati masalah akademik sejumlah 23 orang, *down cohort* 5 orang dan non-akademik 10 orang, angkatan 2015 dengan masalah akademik sejumlah 17 orang, *down cohort* 8 orang dan non-akademik 9 orang, angkatan 2016 dengan masalah

akademik sejumlah 21 orang, *down cohort* 12 orang dan non-akademik 22 orang, pada angkatan 2017 didapati dengan masalah akademik sejumlah 8 orang, *down cohort* 16 orang dan non-akademik 17 orang, angkatan 2018 didapati dengan masalah akademik sejumlah 20 orang, *down cohort* 10 orang dan non-akademik 6 orang.

Berdasarkan pengamatan peneliti mahasiswa-mahasiswi Fakultas Keperawatan yang tinggal di asrama memiliki keberagaman budaya dimana dalam satu kamar terdiri dari 12-16 mahasiswa dari berbagai daerah. Kehidupan berasrama yang terdiri dari beragam personal yang memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya, beragam karakteristik kepribadian individu dan tingkat ekonomi yang dapat mengakibatkan terjadi konflik antara seorang dengan yang lainnya juga disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan masing-masing dari setiap individu, dan terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi antar individu (Wulandari, 2016).

Peneliti juga mencoba mewawancarai sepuluh mahasiswa tingkat satu dari angkatan 2019 di Fakultas Keperawatan, didapati tujuh dari sepuluh mahasiswa mengatakan belum menyesuaikan diri terhadap bahasa yang digunakan oleh temannya yang berbeda daerah dan kesulitan dalam berinteraksi, mengalami tekanan dalam proses pembelajarannya selama memulai perkuliahan, tidak terbiasa dengan menu makanan yang ada di kantin kampus, ada yang mengalami perasaan rindu terhadap lingkungan sebelumnya atau *homesickness*, ada juga yang mengalami gangguan pola tidur, perasaan syok dan stress terhadap perbedaan yang

mencolok dari budaya orang lain di lingkungan Fakultas Keperawatan karena budaya yang dianut mereka beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian pada mahasiswa keperawatan tingkat satu tujuan untuk mengetahui hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tingkat satu di Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.2 Rumusan Masalah

Culture shock menurut Hutapea (2014) menyatakan suatu keadaan yang dapat menimbulkan kebingungan pada individu atau sekelompok terhadap lingkungan baru dengan budaya berbeda sehingga dapat memicu timbulnya emosi negatif pada individu. *Culture shock* sangat dialami oleh mahasiswa asal dari luar daerahnya yang belum menyesuaikan diri sehingga dapat muncul rasa frustrasi, stress, *homesickness*, cemas yang berlebih, merasa kesepian dan lainnya, hal ini menunjukkan gejala – gejala akibat perbedaan nilai dan norma yang disebut dengan *culture shock* (Samovar, Porter & Mc. Daniel, 2010). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian tentang hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tingkat satu di Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran *culture shock* mahasiswa tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.
- 2) Mengidentifikasi gambaran tingkat penyesuaian diri mahasiswa tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.
- 3) Menganalisis hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tingkat satu di Fakultas Keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat?”.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa tingkat satu di satu Universitas Swasta Indonesia bagian barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan keperawatan mengenai *culture shock* mahasiswa keperawatan tingkat satu terhadap penyesuaian diri.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dibagi menjadi tiga yaitu manfaat untuk institusi pendidikan keperawatan, mahasiswa keperawatan dan bagi peneliti selanjutnya.

- 1) Manfaat untuk institusi pendidikan dapat menjadi sumber informasi, menambah pengetahuan sebagai penilaian dan membuat mahasiswa keperawatan tingkat satu dapat menyesuaikan diri di pendidikan barunya.
- 2) Manfaat untuk mahasiswa keperawatan diharapkan mampu menambahkan pengetahuan mahasiswa keperawatan tingkat satu untuk menilai diri sendiri dalam menyesuaikan diri terhadap *culture shock* di lingkungan baru.
- 3) Manfaat untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa keperawatan tingkat satu.